

Gaya Kepemimpinan Hindu Yang Ideal Untuk Generasi Muda Yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana

I Wayan Sukerta
Adi Widya Pesraman Guna Dharma
Email: wayansukerta1980@gmail.com

ABSTRACT

Good relationships in all elements of life require good leadership and good qualities. Character education will lead to a quality generation with a good leadership style. Building a relationship cannot be separated from Tri Hita Karana. Good and harmonious relationships between Parhyangan (God Almighty), Pawongan (fellow humans) and Pabelasan (surrounding environment). The younger generation must master innovative character and skills in communicating, adapting, having independent, social, cultural skills and an understanding of leadership within themselves. This character emphasizes good and bad behavior in establishing relationships with these three components (Tri Hita Karana). So on this occasion the researcher places more emphasis on (1) Leadership Style, (2) Quality Young Generation and (3) Character based on Tri Hita Karana.

Keywords: *Leadership style, Quality Young Generation, Tri Hita Karana Concept*

ABSTRAK

Hubungan yang baik dalam segala elemen yang ada dalam kehidupan perlu sebuah jiwa kepemimpinan yang baik dan kualitas yang bagus. Pendidikan karakter akan mengantarkan pada generasi yang berkualitas dengan gaya kepemimpinan yang bagus. Menjalinkan sebuah hubungan tidak terlepas dengan Tri Hita Karana. Hubungan yang baik dan selaras antara Parhyangan (Tuhan Yang Maha Esa), Pawongan (sesama manusia) dan Palemahan (lingkungan sekitar). Generasi muda harus menguasai karakter dan keterampilan yang inovasi dalam berkomunikasi, beradaptasi, memiliki keterampilan secara mandiri, sosial, berbudaya dan pemahaman kepemimpinan dalam dirinya. Karakter ini menekankan pada tingkah laku yang baik dan tidak baik terhadap menjalin hubungan dengan tiga komponen tersebut (Tri Hita Karana). Sehingga pada kesempatan ini peneliti lebih menekankan pada (1) Gaya Kepemimpinan yang ideal, (2) Generasi Muda Berkualitas dan (3) Karakter berlandaskan Tri Hita Karana.

Kata kunci: *Gaya kepemimpinan, Generasi Muda Berkualitas, Konsep Tri Hita Karana*

I. PENDAHULUAN

Fenomena sekarang banyak terjadi penyimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pemimpin yang kurang bertanggung jawab. Kekuasaan yang mereka punya banyak menimbulkan hal-hal negatif di bidang dimana mereka bergerak. Masa muda memang masanya dimana kontrol emosi belum bisa di kendalikan dengan baik, kemampuan yang perlu untuk di tingkatkan agar mampu untuk terus bersinergi di dalam sebuah perjalanan kehidupan berkelompok di dunia ini.

Generasi muda menjadi sebuah harapan agar semua yang ada bisa terwarisi dengan maksimal dan di harapkan bisa lebih dari apa yang sudah ada. Kemampuan untuk bertindak, bertingkah, berfikir, berucap dan lainnya itu menjadi pertimbangan dalam urusan

kepemimpinan. Pemimpin yang baik yang adil serta mempunyai wibawa adalah harapan untuk generasi muda yang akan menjadi seorang penerus. Generasi muda yang berkualitas sangat di butuhkan untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Tanggung jawab itu harus di penuhi dalam menjalankan kewajiban yang telah di tentukan, diman tidak hanya otot saja damun akal harus juga di gunakan dengan kerjasama antar individu lainnya. semua aspek tersebut harus menyatu agar tercipta karakter yang mengayomi setiap orang.

Abdilah (2010: 134) menyatakan bahwa secara umum pemuda merupakan sesosok laki-laki dan perempuan yang telah masuk kedalam tahap dewasa. Sering sekali kita mendengar bahwa pemuda sebagai generasi penerus bangsa dan bisa juga disebut sebagai tumpuan dari negaranya. Menjadi generasi muda yang baik yaitu pemuda yang tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang mandiri dan unggul dalam melaksanakan tugasnya.

Peran genarasi muda itulah yang perlu kita kembangkan agar membentuk jiwa kepemimpinan yang baik dan berkualitas. Kemampuan memahami banyak perkembangan teknologi zaman sekarang ini, sangat di sayangkan jika itu tidak di dimanfaatkan dan digiring untuk memajukan dan memberikan contoh yang baik untuk peradaban bangsa ini. Sehingga penanaman gaya kepemimpinan di zaman ini perlu untuk di tingkatkan agar kemampuan pemimpin masa depan ini bisa membuat bangsa ini maju dan berkembang. Sosok pemimpin muda yang berkualitas sangat di butuhkan di masa kini.

Pembentukan karakter generasi muda merupakan tujuan Pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan, kkeperibadian dan akhlak yang mulia disetiap individu muda. Ini memungkinkan bahwa Pendidikan nasional bukan hanya untuk membuat cerdas, namun untuk membentuk sebuah keperibadian dan karakter yang bermutu tinggi. Dan harapan nantinya akan lahir generasi muda yang berwawasan dan tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai yang luhur.

Nilai yang budi luhur itu berfungsi untuk mengarahkan atau memotifasi sikap dan perilaku manusia. Pendidikan karakter sederhananya bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang sesuai dengan keinginannya. Sehingga tujuannya jelas untuk membentuk karakter yang kita harapkan.

Menciptakan karakter generasi yang berkualitas dalam Agama Hindu diajarkan bahwa menjalin hubungan yang seimbang berlandaskan Tri Hita Karana. Donder (2007:402-405) menyatakan bahwa Tri Hita Karana dikelompokkan dalam tiga nilai yaitu: (1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Parhyangan), (2) akhlak terhadap manusia (Pawongan), dan (3) akhlak terhadap lingkungan (Palemahan). Pada zaman modern saat ini yang Memasuki era 5.0, konsep ajaran Tri Hita Karana dalam kehidupan perlu ditanamkan dan dikembangkan melalui kebudayaan, sosial, religius, sikap tanggung jawab dan kecintaan terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Hakekat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubun gan manusia dalam kehidupan di dunia ini agar tercipta keharmonisan. Ketiga hubungan tersebut meliputi

hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Prinsip pelaksanaannya harus dilaksanakan dengan seimbang, dan selaras antara satu dengan yang lainnya. Tercapainya keseimbangan yang diharapkan, apabila manusia dapat melaksanakan dan menghindari perilaku yang tidak terpuji.

II. METODE

Metoda dalam mendapatkan data terkait dengan gaya kepemimpinan yang ideal dan berkualitas yang berlandaskan tri hita karena agar akurat dan tidak menyimpang dari apa yang menjadi bahan diskusi dan permasalahan. maka penelitian ditempuh dengan teknik kepustakaan dan penelusuran dokumen. Metode pengolahan data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif komparatif.

III. PEMBAHASAN

3.1 Gaya Kepemimpinan Yang Ideal

3.1.1 Definisi Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan mengacu pada pendekatan perilaku yang digunakan oleh pemimpin dalam memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan anggotanya. Setiap jenis gaya kepemimpinan menentukan cara pemimpin dalam menerapkan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sekaligus memperhatikan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) serta kesejahteraan dan keamanan anggota timnya.

Kepemimpinan yang efektif lebih banyak bergantung pada gaya kepemimpinan. Kemampuan seorang pemimpin dalam mengambil kendali dan keputusan sangatlah penting. Selain itu, seorang pemimpin perlu mengetahui gaya kepemimpinan yang efektif dan cocok diterapkan pada organisasi atau situasi tertentu supaya mencapai keberhasilan. Intinya, memahami gaya kepemimpinan membantu seorang pemimpin dalam mengambil kepemilikan, kontrol, dan tanggung jawab terhadap ukuran dan lingkup tugas yang dihadapi.

3.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Gaya Kepemimpinan

Ada tiga faktor yang memengaruhi gaya kepemimpinan seseorang dalam memimpin anggota timnya, yaitu:

1. Karakteristik pribadi pemimpin.
2. Kecakapan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang pemimpin.
3. Situasi dan kondisi yang berbeda akan membentuk gaya kepemimpinan yang berbeda pula

3.1.3 5 Contoh Gaya Kepemimpinan dalam Dunia Kerja

Dalam dunia kerja, terdapat berbagai macam gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuan bersama. Berikut lima contoh gaya kepemimpinan yang umum dijumpai di dunia kerja:

1. **Autokratis**, Gaya kepemimpinan autokratis lebih identik dengan kendali penuh dari seorang pemimpin terhadap segala hal terkait pekerjaan. Setiap anggota tim hanya

menjalankan instruksi yang diberikan dan tidak memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan. Gaya kepemimpinan autokratis biasanya diterapkan pada situasi darurat atau dalam lingkungan kerja yang memerlukan pengambilan keputusan yang cepat.

2. **Demokratis**, Gaya kepemimpinan ini lebih menekankan pada partisipasi anggota tim dalam pengambilan keputusan. Pemimpin akan meminta pendapat dan saran dari seluruh anggota tim sebelum membuat keputusan. Gaya kepemimpinan demokratis bisa memperkuat keterlibatan antar anggota tim dan mendorong terciptanya lingkungan kerja yang kooperatif dan produktif.
3. **Laissez-faire**, Gaya kepemimpinan ini memberikan kebebasan penuh pada anggota tim dalam mengambil keputusan dan melakukan pekerjaannya sesuai keinginan masing-masing. Pemimpin hanya memberikan panduan dan arahan umum tanpa terlibat dalam proses pekerjaan. Gaya kepemimpinan ini umumnya diterapkan pada lingkungan kerja yang memiliki anggota tim dengan tingkat kecakapan yang tinggi.
4. **Transaksional**, Gaya kepemimpinan transaksional ditandai dengan adanya penghargaan dan hukuman (*rewards and punishment*) sebagai motivasi untuk para anggota tim. Pemimpin akan memberikan hadiah atau penghargaan kepada anggota tim yang berhasil mencapai target atau memperlihatkan kinerja yang optimal. Sebaliknya, anggota tim yang tidak berhasil memenuhi target atau menunjukkan kinerja yang buruk akan dikenakan sanksi atau hukuman.
5. **Transformasional**, Terakhir, ada gaya kepemimpinan transformasional yang bertujuan untuk memotivasi anggota tim melalui cara mengubah pola pikir dan perilaku mereka. Pemimpin akan memberikan inspirasi dan visi yang jelas dalam mencapai tujuan organisasi. Anggota tim akan merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka.

3.1.4 Peran Gaya Kepemimpinan Dalam Keberhasilan Organisasi

Gaya kepemimpinan yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu organisasi. Berikut ini beberapa uraian penting yang menunjukkan peran gaya kepemimpinan dalam mencapai tujuan organisasi.

1. Pentingnya Gaya Kepemimpinan dalam Manajemen Organisasi

Gaya kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam manajemen organisasi. Seorang pemimpin yang baik dapat memotivasi karyawan untuk bekerja lebih produktif dan mencapai target yang ditetapkan. Pemimpin yang tepat juga meningkatkan komunikasi dan kerja sama antar anggota tim sehingga memperkuat keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

2. Kaitan Antara Gaya Kepemimpinan dan Budaya Kerja

Gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap budaya kerja di suatu organisasi. Seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat akan memperkuat nilai dan norma yang dipegang teguh oleh sebuah organisasi. Alhasil, mereka bisa meningkatkan rasa kebersamaan dan keterlibatan karyawan dalam

mencapai tujuan organisasi.

3. Manfaat Memiliki Gaya Kepemimpinan yang Tepat

Memiliki gaya kepemimpinan yang tepat dapat memberikan banyak manfaat bagi organisasi. Pemimpin yang baik dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan, dan kinerja karyawan sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan produktif. Selain itu, pemimpin yang tepat juga dapat meminimalkan konflik dan meningkatkan efektivitas tim dalam mencapai tujuan organisasi.

3.1.5 Memilih Gaya Kepemimpinan Yang Tepat

Memilih dan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan organisasi. Namun, tidak semua orang dapat menjadi pemimpin yang efektif dengan gaya kepemimpinan yang sama. Berikut ini beberapa cara untuk memilih gaya kepemimpinan yang tepat:

1. Cara Memilih Gaya Kepemimpinan yang cocok dengan Karakteristik Individu Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan kepemimpinan yang berbeda pula. Berikut ini langkah praktis yang bisa dilakukan untuk memilih gaya kepemimpinan sesuai karakteristik orang:
 - a. Evaluasi kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
 - b. Tentukan tujuan kepemimpinan yang ingin dicapai.
 - c. Pahami gaya kepemimpinan yang sesuai kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
 - d. Pertimbangkan umpan balik (*feedback*) dari bawahan dan rekan kerja.
 - e. Adopsi gaya kepemimpinan yang cocok karakteristik kamu.
2. Penyesuaian Gaya Kepemimpinan terhadap Tuntutan Situasi
Tuntutan situasi dan kondisi juga dapat memengaruhi gaya kepemimpinan yang perlu diterapkan. Seorang pemimpin harus bersikap fleksibel dan mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan terhadap tuntutan situasi. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan yaitu:
 - a. Pahami kebutuhan organisasi.
 - b. Pertimbangkan keterampilan dan kemampuan anggota tim.
 - c. Tentukan tujuan kepemimpinan yang ingin dicapai.
 - d. Mulailah mengadaptasi gaya kepemimpinan sesuai situasi yang dihadapi.
 - e. Miliki dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya.

3.2 Generasi Muda Berkualitas

Membina watak manusia menjadi anggota keluarga yang baik, anggota masyarakat yang baik, putra bangsa yang berbudi mulia dalam upaya meraih kehidupan yang Bahagia. Membina hubungan yang serasi atau selaras dimana akan tercipta hubungan rukun dengan sesama yang berada dalam lingkungan keluarga, tetangga, rekan kerja, masyarakat bangsa dan makhluk hidup lainnya. Menentukan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan yang kekal dan abadi.

Generasi muda harus menguasai keterampilan yang inovasi (berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas); keterampilan hidup dan berkarir (fleksibel dan adaptif, berinisiatif dan mandiri, keterampilan sosial dan budaya, produktif dan akuntabel, kepemimpinan dan tanggung jawab); dan keterampilan menggunakan informasi, media, dan teknologi.

Generasi muda perlu ditekankan akan tanggung jawab akan berpikir sebelum bertindak, menerima konsekuensi dari tindakannya, menepati janji, dan dapat diandalkan. Sehingga dengan tanggung jawab dapat menjadikan daya ungkit untuk menuju keberhasilan, daya ungkit berarti bisa membuat sesuatu lebih mudah, lebih ringan, lebih cepat, lebih menarik, dan lebih-lebih yang lainnya.

Nur (2016: 4) menyatakan bahwa generasi muda harus memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang akan beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Perilaku bertanggung jawab ditekankan pada partisipasi, menghormati orang lain, kerjasama, memotivasi teman, membantu teman, memimpin, menyampaikan pendapat, dan meminta bantuan kepada orang lain baik itu yang pada usia tua atau usia muda. Menerapkan tingkah laku yang bertanggung jawab akan meningkatkan karakter dan metakognisi, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, keterampilan hidup dan berkarir, serta keterampilan menggunakan informasi, media, dan teknologi.

Generasi muda harus bersikap tidak kenal menyerah dan selalu bersemangat menghadapi apapun. Segala aktifitas dilaksanakan dan diawali dengan semangat membangun diri sendiri agar terus maju dan berani bersaing dalam kebaikan. Perwujudan dari hal tersebut adalah dengan tidak banyak membuang -buang waktu, menjauhi narkoba dan selalu bersemangat, pantang menyerah dan giat bekerja.

Membangun generasi muda yang cerdas, mandiri dan berkualitas, diperlukan peran dari berbagai pihak. Diantaranya, yang pertama peran keluarga. Peran keluarga penting mewujudkan generasi cerdas, mandiri sekaligus berkualitas. Karena keluarga ialah sekolah pertama yang dihadapi anak- anak sejak lahir menjadi andil besar dalam mengenalkan dan menanamkan prinsip-prinsip keimanan. Peran tersebut ialah, menanamkan keimanan yang kokoh sebagai dasar untuk menjalani kehidupan. Lalu mengantarkan dan mendampingi dalam meraih dan mengamalkan ilmunya.

3.3 Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana

Daryanto (2013: 9) menjelaskan kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”.

Karakter seseorang yang positif atau mulia akan menjadikan mengangkat status

derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan dan bisa menjalani hidup dengan sempurna. Karakter membuat perkawinan berjalan langgeng, sehingga anak-anak dapat dididik menjadi individu yang matang, bertanggung jawab dan produktif. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral (Zubaedi, 2013: 7).

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut (Zubaedi, 2013:12).

Kepribadian seseorang agar dapat melakukan tindakan sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, harus diawali dengan adanya kesadaran diri untuk berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku, memiliki pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta berkomitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku dan tindakan (Mustoip, 2018: 39-40).

Kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti halnya: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.

Parhyangan merupakan hubungan yang bersifat vertikal, atau hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta. Hubungan ini merupakan wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena kesadaran kita semua bahwa segala sesuatunya berasal dari-Nya. Hubungan antara manusia dengan sesama (Pawongan). Pawongan merupakan hubungan yang baik antara manusia dengan manusia. Hubungan sosial yang baik akan menciptakan keharmonisan diantara sesama. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya (unsur Palemahan). Palemahan merupakan hubungan antara manusia dengan alam. Hubungan ini merupakan suatu tanggung jawab sosial untuk menjaga lingkungan sebagai ciptaan Tuhan yang sangat agung (Windia, 2005).

Putera (2014) menjelaskan bahwa keterampilan dan kemandirian tidak terlepas dari pendidikan yang dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam pembentukan proses kehidupan dan pergaulan yang selalu berkembang sehingga menjadi seseorang yang terdidik dan menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Pendidikan pertama kali didapatkan melalui

keluarga, sekolah, dan masyarakat yang terjadi secara bertahap untuk pengembangan dan pengetahuan serta keterampilan. Pendidikan berlandaskan budaya Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep untuk membangun masyarakat sejahtera skala maupun niskala, konsep yang harus dilaksanakan guna mencapai kehidupan yang tat twam asi.

Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada generasi sejak dini akan memberikan keterampilan dan kemandirian untuk di masa depannya yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan budaya Tri Hita Karana yang paling utama dimulai dari keluarga. Hal tersebut dikarenakan aktifitas kita terlaksana dalam keluarga, sehingga peran keluarga akan memberikan wadah dan didikan dalam membangun kesejahteraan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan Hyang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan.

Kesuksesan hidup yang ideal pada setiap orang ditentukan oleh kesuksesannya pada tahapan usia mudanya. Masa muda sangat menentukan jalan kehidupan setelah seseorang tua nanti karena masa mudalah masa yang tepat untuk memulai melaksanakan pemurnian pikiran, perkataan dan perbuatan. Karena pada usia yang sudah tua teramat sulit untuk memurnikan pikiran (Sandika, 2011:17-18).

Kesuksesan yang berkualitas dapat dilaksanakan dari masa muda untuk menuju hubungan yang harmonis. Berdasarkan hal tersebut mengontor terhadap tindakan pada diri terkait pikiran, perkataan dan perbuatan sangat berperan dalam melaksanakan aktifitas kebersamaan. Dalam menjalin hubungan yang harmoni dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan lingkungan sekitar perlu sebuah pengontrolan diri. Mengontor pada Tindakan, perkataan dan perbuatan akan mengantarkan pada sebuah kesuksesan yang berkualitas.

IV. KESIMPULAN

Generasi muda adalah harapan bangsa, pemimpin dengan karakter yang luhur adalah harapan bangsa ini. Pendidikan karakter penting untuk di lakukan agar kualitas genrasi muda ini menjadi meningkat. Hubungan dengan segala aspek kehidupan di ajarkan dalam agama hindu, berupa ajaran tri hita karana. Parhyangan merupakan hubungan yang bersifat vertikal, atau hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta. Hubungan ini merupakan wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena kesadaran kita semua bahwa segala sesuatunya berasal dari-Nya. Hubungan antara manusia dengan sesama (Pawongan). Pawongan merupakan hubungan yang baik antara manusia dengan manusia. Hubungan sosial yang baik akan menciptakan keharmonisan diantara sesama. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya (unsur Palemahan). Palemahan merupakan hubungan antara manusia dengan alam. Hubungan ini merupakan suatu tanggung jawab sosial untuk menjaga lingkungan sebagai ciptaan Tuhan yang sangat agung. Seorang pemimpin harus mapu untuk mengimplemantasikan ajaran tri hita karana ini agar mampu memberikan sinergi yang baik bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Taufik. 2010. *Pemuda dan Perubahan Sosial Jakarta: Jalan Sutra*
- Budiati, Indah., dkk. 2018. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan
- Perlindungan Anak. Nur, Mohamad. 2016. *Strategi Pembelajaran Kreatif berbasis Sains Membangun Kreativitas Ilmiah dan Tanggung Jawab Generasi Emas Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prapnuwanti, 2021. "PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI BERKUALITAS BERLANDASKAN TRI HITA KARANA" vol 2 no 2 (hlm. 1-7)
<https://greatnusa.com/artikel/gaya-kepemimpinan/>
<https://www.youngontop.com/10-tips-menjadi-generasi-muda-yang-berkualitas/>